

MAKTIYAH DAN MADANIYAH: TEORI KONVENSIONAL DAN KONTEMPORER

Safari Daud

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung

Abstract: Aspects of narration about the truth of classification of Makki-Madani are still controversial. Conventional clerics generally have taken simple categorisation of Makki-Madani based on the narration of Shahabah and *tabi'in* with the strict requirements of scientific quality and validity of the information. Contemporary scientists have developed the study of the Koran in the spirit of critical, creative, and innovative thinking, in order to blossom, test, and reconstruct the works of the past without the certain psychological-theological burden. Departing from the above description, this paper have discussed several issues: how the patterns of thought of Makki-Madani in the conventional scholars' perspectives are, why the conventional thinking has been criticized by contemporary scholars, and what theories they offer for the development of Makki-Madani.

Keywords: makki-madani, teori konvensional, teori kontemporer.

PENDAHULUAN

Studi *makki - madani* masih menyisakan masalah validitas pengukuran kebenaran kriteria tentang dua fase tersebut. Segi periwayatan tentang kebenaran klasifikasi *makki - madani* juga masih bersifat kontroversial. Kontroversi ini disebabkan oleh tidak adanya penjelasan dari Nabi sendiri mengenai *makki - madani*. Ulama konvensional secara umum mengambil sanad mengenai kategori sederhana *makki - madani* berdasarkan periwayatan dari sahabat dan *tabi'in* dengan catatan-catatan yang ketat seperti persyaratan kualitas keilmuan dan validitas informasinya.¹ Silang pendapat periwayatan

¹ Ilustrasi tentang istilah ulama konvensional diambil dari pandangan H.M. Atho' Mudzhar yang membagi tiga jenis metodologi konvensional dalam studi Islam. *Pertama*, metodologi penelitian tafsir yang menekankan aspek kausalitas turunya ayat al-Quran (*asbabun nuzul*), aspek kebahasaan (nahwu dan sarf, linguistik), konsep *nasikh - mansukh* (abrogation). Istilah *ulumul Qur'an* merupakan konsep-konsep metodologis dalam studi al-Qur'an. *Kedua*, metode penelitian hadits atau sering disebut *mustalah* hadits yang terbagi menjadi dua : (1) ilmu yang membahas teks (*matan*) hadits dan ; (2) ilmu yang membahas

dari sahabat dan tabi'in tentang posisi ayat dan surat *makki - madani* melahirkan teori kompromistis perumusan kriteria *makkiyah* dan *madaniyah* oleh ulama konvensional.

Teori kompromistik ulama konvensional mendapat tantangan dari ilmuwan kontemporer, teori kompromistik oleh kalangan kontemporer dianggap tidak realistis dan cenderung mengabaikan pertautan antara realitas dan teks, selain itu dianggap tidak mempertimbangkan aspek historis masyarakat saat itu. Ilmuwan kontemporer mengembangkan studi al-Qur'an dalam semangat tradisi berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam rangka memekarkan, menguji dan merekonstruksi karya masa lalu tanpa beban psikologis-teologis tertentu.²

Berangkat dari uraian di atas, penulis mengambil fokus dalam tulisan ini sebagai berikut (1) Bagaimana pola pemikiran *makki - madani* dalam persepektif ulama konvensional (2) Mengapa pemikiran ulama konvensional dikritik oleh ulama kontemporer dan apa tawaran mereka untuk pengembangan teori *makki - madani* selanjutnya?

TEORI KONVENSINAL MAKIYAH DAN MADANIYAH

Secara umum pakar studi al-Qur'an konvensional mendefinisikan *makki* dan *madani* dalam klasifikasi tempat, fase, dan redaksi. Seperti kitab *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Zarkasyi. Ia memberikan pengertian *makki - madani* dalam tiga bentuk: (1) dari segi tempat, *makkiyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makah sedangkan *madaniyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan Madinah; (2) dari segi fase, *makkiyah* adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum Hijriyah, sedangkan *madaniyah* adalah ayat atau surat yang diturunkan sesudah Hijriyah; (3). Dari segi redaksi, *makkiyah* adalah ayat atau surat yang ditujukan kepada penduduk Makah, sedangkan *madaniyah* adalah ayat

bagaimana hadits itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lain sehingga sampai kepada perawi hadits yang kemudian membukukannya (*sanad*). Ketiga, ilmu ushul fiqh atau ilmu dasar-dasar fiqh, yaitu ilmu yang mempelajari tentang dalil-dalil nash dari segi penunjukkan (*dilalah*) - nya kepada hukum . Untuk lebih jelasnya lihat M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) h.1-2. Dengan demikian, ulama-ulama yang mengkaji ilmu yang disebutkan tersebut dapat dikategorikan sebagai ulama konvensional dan pola pemikiran mereka terus mewarisi dalam sejarah hingga sa'at ini.

² Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: elSAQ Press, cet.iii, 2007), xxvii.

atau surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah.³ Jalaludin Suyuti menyebutkan hal yang sama dalam merumuskan pengertian *makiyah* dan *madaniyah*.⁴

Ilmuwan konvensional secara jujur menyebutkan bahwa ide sistematika *makki-madani* didasarkan pada informasi dari para sahabat dan generasi sesudahnya (*tabi'in*), bahkan dua generasi ini dianggap mempunyai kekuatan otoritas dalam hal validitas *makki* dan *madani*. Zaman Rasulullah belum muncul masalah ini dan beliau tidak memerintahkan hal tersebut.⁵ Ibnu Mas'ud memberikan pasyarat informasi dari sahabat mengenai dengan kriteria ilmu pengetahuan dan validitas informasi *makki* dan *madani*.⁶ Untuk menjembatani terjadinya perbedaan dalam masalah *makki* dan *madani* ini dibutuhkan ijtihad baik *sam'i* maupun *qiyasi*. Dalam hal ini sering terjadi perbedaan pendapat dalam hal sebuah surat, apakah yang sebagiannya *makiyah* atau *madaniyah*, adakah ayat *makiyah* dalam surat *madaniyah*, atau adakah surat *madaniyah* dalam surat *makiyah*. Selain itu dibutuhkan juga ijtihad dalam menelusuri sistematika tentang apa yang diturunkan di Makkah atau Madinah, model kebahasaan (*uslub*) serta tema-tema yang terkait dengan Makkah dan Madinah.⁷

Saleh Subhi mencontohkan kasus ini dalam banyak hal. Seperti kasus surat al-Fatihah, ada yang berpandangan bahwa surat ini diturunkan di Makkah, ada pula yang berpendapat bahwa surat tersebut diturunkan di Madinah. Bahkan beberapa pandangan menyebutkan bahwa Rasulullah dalam shalatnya di Makkah selama 10 tahun tidak membaca surat al-Fatihah.⁸

Saleh Subhi menyebutkan karakteristik *makiyah* lebih mendetil ketimbang *madaniyah*, karakteristik sangat sederhana digambarkannya. Secara keseluruhan gambaran karakteristik *makiyah* dan *madaniyah* prespektif Subhi Saleh dapat digambarkan sebagai berikut:⁹

³ Badruddin Muhammad Ibnu Abdullah al-Zakarsyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, (tt: Dar al-ihya' al-kutub al-Arabiyah, 1957), 18.

⁴ Jalaludin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, (tkp. Dar al fikr, t.th), 23.

⁵ Shubhi Shalih, *Mahabis fi Ulum al Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1977), 178.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid, 178-179.

⁸ Ibid, 180.

⁹ Inspirasi tabel ini dibuat dari karya Subhi Shalih, Ibid, 181-183.

No	Karakteristik <i>Makiyah</i>	Karakteristik <i>Madaniyah</i>
1	Setiap surat yang di dalamnya terdapat kata <i>sajadah</i> .	Setiap surat yang membicarakan jihad, Hukum dan penjelasannya.
2	Setiap surat yang di dalamnya terdapat kata "kalla" Kecuali setengah akhir dari al-Qur'an.	Setiap surat yang menyebutkan kaum munafik, kecuali surat al-Ankabut, tetapi Ayat 11 awalnya adalah <i>madani</i> dan di dalamnya disebut kaum munafik.
3	Setiap surat yang ada "Ya-aiyuha al-Nas" bukan "Ya-aiyuha al-ladzina amanu" Kecuali surat al-Hajj.	Dialog dengan <i>ahlul kitab</i> dan ajakan untuk memperkuat agama.
4	Setiap surat yang di dalamnya ada kisah Adam as, Iblis kecuali surat al-Baqarah.	
5	Setiap surat yang dimulai huruf <i>al-tahji</i> seperti Alif, Lam Mim, Alif Lam Ra, dan lainnya, kecuali dua surat yaitu al-Baqarah dan Ali Imran sedangkan tentang surat ar-Ra'du terjadi perbedaan pandangan, sebagian berpendapat surat itu adalah <i>madaniyah</i> bukan <i>makiyah</i> .	
6	Surat dan ayatnya pendek	
7	Dakwah kepada dasar-dasar keimanan kepada Allah Swt, dan hari akhir	
8	Seruan kepada moralitas dan konsisten dalam kebajikan	
9	Dialog dengan orang-orang musyrik	
10	Banyak kata sumpah dan gaya bahasa tinggi	

Secara keseluruhan pandangan para ahli studi al-Qur'an konvensional mengenai *makki* dan *madani* dapat dikategorikan dalam

empat teori. *Pertama*, teori geografi (*makan nuzuli*), orientasi teori ini pada tempat turunnya ayat atau surat al-Qur'an. Teori ini mendefinisikan *makki* dengan ayat atau surat yang turun di Makah, sedangkan *madani* merupakan ayat atau surat yang turun di Madinah. *Kedua*, teori subjektif (*mukhatabin fi nuzuli*), orientasi teori ini pada subjek yang dipanggil, jika terkait dengan orang-orang Makah, maka ayat atau surat dinamakan dengan *makiyah*, jika subjeknya orang-orang Madinah maka ayat atau surat dinamakan *madaniyah*. Menurut teori ini, bentuk panggilan kepada penduduk Makah menggunakan kata *Ya ayyuha al-nas*, *Ya ayyuha al-kafirun*, *Ya bani adam*, dan lain sebagainya. *Ketiga*, teori sejarah (*zaman nuzuli*), teori ini berorientasi pada waktu turunnya al-Qur'an. Periodisasinya dipilah dalam waktu hijrahnya Nabi dari Makah ke Madinah. Posisi *makki* diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad ke Madinah, meski turunnya di luar kota Makah seperti ayat yang turun di Mina, Arafah, Hudaibiyah, sedangkan *madani* turun setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, meski turunnya di Makah atau sekitarnya, seperti ayat-ayat yang diturunkan di Badar, Uhud, dan Makah; Keempat teori analisis isi (*conteens analisis*), asumsi teori adalah membedakan *makiyah* dan *madaniyah* kepada isi ayat atau surat. Teori ini menyebutkan *makiyah* adalah surat atau ayat yang berisi cerita-cerita umat dan para Nabi dahulu. Sedangkan *madaniyah* adalah surat atau ayat yang berisi *hudud*, *faraid*, dan sebagainya.¹⁰

Hasbi Ash Shiddiqie membahas tingkat capaian menuju *makki - madani* dalam empat segi. *Pertama*, masa turunnya (*tartib zamani*); *Kedua*, tempat turunnya (*tahdid makani*) ; *Ketiga*, topik yang dibicarakan (*tahwil maudhul*) ; *Keempat*, orang-orang yang dihadapi (*ta'yin syakhsyi*). Menurut Hasby, kriteria-kriteria ini merupakan kesepakatan ulama.¹¹ Bangunan teoritis ahli studi al-Qur'an, konvensional di atas menimbulkan banyak pertanyaan selanjutnya. Seperti studi yang dilakukan Abdul Djalal, kriteria-kriteria di atas mempunyai kelemahan-kelemahan. *Teori mulahazhatu makan nuzuli* (geografis) mempunyai kelemahan pada adanya pembatasan terhadap ayat-ayat *makki* dan *madani*, argumentasinya adalah ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya turun di Makah dan Madinah saja, ada juga yang turun di wilayah-wilayah yang jauh dari kedua tempat tersebut, Abdul Djalal mencontohkan

¹⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 86.

¹¹ Muhammad Hasby Ash Shiddiqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 62.

surat Az-Zukhruf ayat 45 yang tidak diturunkan di Makah dan Madinah, melainkan diturunkan di daerah Tabuk, tempat yang jauh dari kota Makah dan Madinah.¹²

Menurut Abdul Djalal dalam teori subjektif, tidak seluruh aya al-Qur'an memakai panggilan, penelitiannya menunjukkan hanya 511 ayat al-Qur'an yang dimulai dengan *nida'* (panggilan). Selain itu, kriteria juga tidak dapat berlaku menyeluruh karena tidak semua ayat yang dimulai dengan "*ya ayyuhannas*" *makiyah*, dan seluruh ayat yang dimulai dengan "*Ya ayyuha al-ladzina amanu*" *madaniyah*. Maka oleh karena itu teori ini tidak mudah dipegangi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, ada berapa ayat yang dimulai dengan *nida'*: *yaa ayyuhannas*" bukan *makiyah* melainkan *madaniyah*.¹³

Contohnya Q.S an-Nisa': 1

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Sebaliknya ada beberapa ayat yang dimulai dengan *nida'*: *yaa ayyuhallazina amnu*" itu bukan *madaniyah* melainkan *makiyah*, seperti Q.S al-Hajj : 77

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمُ ۖ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Sedangkan pada Teori Sejarah (*zaman nuzuli*), kejanggalan terletak pada beberapa ayat yang turun di Makah setelah hijrah yang dianggap sebagai ayat *madaniyah*, seperti surat al-Nisa': 58 yang turunnya ketika Nabi sedang melaksanakan wuquf di Arafah. Meskipun teori ini mempunyai kelemahan, para pakar studi al-Qur'an lebih dominan memilih teori ini sebagai kriteria *makki - madani*. Lebih lanjut Abdul Djalal mengatakan kelemahan teori *mulahazhatul matadhommanat as-suratu* (content analysis) tidak bersifat praktis, sebab untuk mengetahui

¹² Ibid, 86-90.

¹³ Ibid.

makki - madani, orang harus mempelajari isi kandungannya masing-masing ayat.¹⁴

Selain merumuskan karakteristik *makki* dan *madani*, ilmuwan konvensional juga membuat metode untuk mengetahui *makki* dan *madani*. Menurut Zarkasyi, memahami *makki* dan *madani* dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu *naqli* dan *qiyasi*. Metode *naqli* ditempuh melalui periwayatan sahabat dan *tabi'in*, sedangkan metode *qiyasi* dengan melihat kriteria-kriteria dan karakter umum dalam al-Qur'an yang memberi petunjuk bahwa ayat-ayat tersebut termasuk *makki* atau *madani*. Misalnya ungkapan "*ya ayyuhannas*" banyak didapatkan di ayat maupun surat *makkiyah*, dan ungkapan "*ya ayyuhallazi na amanu*" banyak didapatkan dalam surat-surat *madaniyah*. Metode yang kedua juga disebutkan dengan metode *ijtihadi* atau menentukan *makki* dan *madani* dengan menggunakan akal.¹⁵ Fard Abdurrahman ar-Rumi menyebut yang pertama sebagai metode *naqlis-sima'i*, dan yang kedua disebut dengan *qiyas-ijtihadi*.¹⁶ Sedangkan Subhi menyebutkan metode *sima'i* dan *qiyasi*.

MENJELAJAH TEORI KONTEMPORER

Studi ilmu al-Qur'an yang dilakukan para ahli kontemporer melahirkan kriteria baru dalam menentukan *makki* dan *madani*. Studi ilmu al-Qur'an kontemporer muncul sebagai *feed back* atas teori klasik atau pakar modern yang masih cenderung berpola pemikiran klasik. Salah satu pakar kontemporer adalah Nasr Hamid Abu Zaid. Ia membuat kriteria-kriteria lain tentang *makki* dan *madani*. Dalam karyanya *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an* ia mengajukan metode kritis dalam memetakan *makki* dan *madani*. Menurut Nasr, kontribusi ulama terdahulu dalam studi al-Qur'an dan al-hadits tidak terlepas dari konteks tantangan zaman yang mereka hadapi. Ia mencontohkan kasus az-Zarkasyi (wafat 784 H) dan as-Suyuti (wafat 910 H) yang menghadapi tantangan bagaimana mempertahankan memori kultural bangsa, peradaban, dan pemikirannya dalam menghadapi serbuan pasukan salib dari Barat. Oleh karena itu menurut Nasr, karta-

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Badruddin Muhammad ibn Abdullah al-Zakarsyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t : t.p, t.th.), 9. Lihat juga Khalil Manna' Khattan, *Mabahits fi al-Qur'an*, (t.t.: Masyurat al-Asr, t.th.), 51.

¹⁶ Fard bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), 89.

karya ilmu al-Qur'an dan al-hadits patut dicermati sebagai upaya menghimpun aneka ragam tradisi ke dalam "teks". Nasr juga mengatakan bahwa usaha para ulama tersebut adalah memfokuskan dan meringkas ilmu-ilmu tersebut agar dapat dikuasai dalam waktu yang singkat dengan usaha minimal.¹⁷

Kata kunci yang digunakan Nasr adalah merumuskan kembali produk-produk masa lalu, membuang hal-hal yang tidak jelas serta mempertegas yang sifatnya faktual dan rasional. Proyek ini dinamakan proyek pembaruan yang berpijak, sama sekali tidak meninggalkan jasa-jasa ilmuwan masa lalu. Proyek pembaruan seperti inilah menurut Nasr yang menjadi keharusan jika ingin mengatasi krisis kontemporer. Sedangkan metode yang dipergunakan adalah: *Pertama*, membaca apa yang ditulis oleh ulama terdahulu; *Kedua*, membicarakan pendapat ulama-ulama tersebut dari kacamata kontemporer.

Nasr dalam catatan pendahuluannya menyebutkan kandungan gaya bahasa fase makkah berbeda dengan fase madinah. Fase pertama menurut Nasr meletakkan dasar-dasar masyarakat baru yang bertentangan dengan masyarakat lama yang dominan di Makkah. Pada fase Makkah, teks difokuskan pada upaya pembentukan nalar baru bagi masyarakat baru yang tercermin pada akidah tauhid dan kemusyrikan.¹⁸ Sedangkan fase Madinah menurut Nasr merupakan fase "pembangunan sosial" dan legislasi pembangunan tersebut. Nasr menambahkan bahwa tujuan Syari'at dari penetapan hukum adalah melindungi masyarakat dari penyimpangan dan orang-orang yang menyimpang dengan asumsi bahwa hukum pidana dipergunakan untuk melindungi masyarakat muslim.¹⁹

Nasr dalam beberapa hal tidak jauh berbeda dengan pandangan ulama-ulama konvensional. Sebagaimana dikutip Subhi Saleh, ulama-ulama konvensional mempunyai pandangan yang sama soal tema *makiyah* dan *madaniyah*. Namun metode kritis yang dipakai Nasr akan memperlihatkan letak perbedaannya dengan ulama konvensional. Pandangan ulama konvensional dan kritik serta pandangan Nasr dalam hal *makki* dan *madani* dapat digambarkan dalam tabel berikut:²⁰

¹⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2005), 4-5.

¹⁸ Ibid., 8.

¹⁹ Ibid., 9.

²⁰ Tabel ini dibuat berdasarkan pandangan Nasr Abu Zaid, 88-106.

No	Pandangan Ulama Konvensional	Kritik/Pandangan Nasr
1	<i>Makki</i> adalah ayat yang diturunkan di Makah meskipun setelah hijrah dan <i>madani</i> adalah yang diturunkan di Madinah.	Hanya mempertimbangkan tempat, tanpa mempertimbangkan pengaruh terhadap teks dari segi isi maupun bentuknya.
2	<i>Makki</i> ditujukan kepada penduduk Makah, sedangkan sasaran <i>madani</i> adalah penduduk Madinah.	Kriteria ini cacat karena sasaran al-Qur'an sangat bervariasi tidak terbatas pada dualisme "manusia" dan "yang beriman"
3	<i>Makki</i> adalah ayat/surat yang diturunkan sebelum hijrah, dan <i>madani</i> adalah ayat/surat yang diturunkan sesudah hijrah, baik turun di Makah maupun Madinah, pada tahun penaklukan Makah, haji wada', atau dalam suatu perjalanan.	Kriteria fase sejarah dapat diterima, sedangkan kriteria di luar ini tidak bisa dijadikan pertimbangan.
4	Ayat-ayat <i>madani</i> lebih panjang dibandingkan dengan <i>makki</i> .	Terjadinya pergeseran <i>inzar ke risalah</i> , membutuhkan bahasa yang berbeda. <i>Indzar</i> membutuhkan gaya bahasa yang memesona dan mengesankan. Gaya bahasa ini memang banyak terdapat dalam surat-surat pendek dan semuanya adalah surat <i>makiyah</i> , sementara risalah berbicara kepada penerima sambil membawa muatan yang lebih luas daripada sekedar persuasif, aspek transformasi informasi, lebih dominan daripada persuasi.

5	Metode <i>Tarjih</i> (menetapkan mana yang paling kuat diantara riwayat yang bertentangan) hal ini terjadi atas dua asumsi: (1) teks turun di Makah, lain kali di Madinah; (2) teks turun di Makah, hukum Syar'i dan fiqhiyyah berlaku ketika fase madinah	Metode kritis, menghubungkan teks dengan realitas, memakai pendekatan sejarah seperti <i>As-Sirah Nabawiyah</i> . Teks muncul tidak terlepas dari hukum (yang dikembangkan), teks dan hukum muncul secara bebarengan dalam satu waktu.
---	--	--

Tabel ini memperlihatkan posisi Nasr dalam masalah kriteria *makki* dan *madani*. Ia tidak membedakan kriteria ini berdasarkan tempat, waktu, dan sasaran dengan melalaikan realitas dan teks yang didasarkan pada gerak sejarah. Peristiwa hijrah menurutnya tidak saja masalah perpindahan tempat, tetapi juga realitas. Gerak realitas ikut mempengaruhi teks.²¹ Dengan demikian menurut Nasr, hijrah merupakan perpindahan realitas masyarakat dari tahap "penyadaran" ke tahap "pembentukan". Dalam realitas seperti ini, metode dakwah yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan kedua realitas tersebut. Metoda yang tepat untuk realitas pertama adalah yang mampu memberikan pengaruh kuat terhadap jiwa tanpa terlebih dahulu melihat isinya, sedang metode yang tepat untuk realitas kedua adalah yang mampu memberikan pemahaman akan ajaran. Tahap pertama adalah *inzar*, sedangkan tahap kedua adalah *risalah*.²²

Penerimaan Nasr terhadap uslub bahwa *makki* berisi ayat-ayatnya pendek, sedangkan *madani* ayat-ayatnya panjang adalah untuk mempertegas taraf peralihan dari *inzar* ke *risalah*. Rasionalitas semua ini menurut Nasr tetap memakai teori *mulazhatul zamanin nuzuli* dengan catatan ia tidak digunakan secara indenpenden, tetapi harus diiringi oleh pergerakan teks dan realitas.²³

Nasr menolak teori kompromistik ilmuwan al-Qur'an konvensional. Menurut Nasr, catatan mereka bahwa sanad *makki* dan *madani* dari sahabat harus diterima walaupun kandungannya kontradiktif, akan mengacaukan konsep *makki* dan *madani* sendiri. Menurutny, pemaksaan logika semakin tampak ketika teori kompromistik (*taufiq*) digabungkan dengan bangunan asumsi bahwa

²¹ Ibid., 77.

²² Ibid.

²³ Ibid.

teks turun secara berulang kali, sekali di Makah, lain kali di Madinah. Kemudian teks turun di Makah, hukum syar'i dan fiqhiyyah-nya berlaku dikemudian hari sampai fase *madaniyah*. Secara tegas Nasr menyebutkan dua kekeliruan ilmuwan konvensional dalam hal ini. *Pertama*, tidak adanya konsistensi dalam penentuan status ayat apakah *makki* atau *madani*, dan menerima informasi lapangan tanpa adanya analisis. *Kedua*, mereka telah memisahkan teks dari maknanya dan menjadikan maknanya mengantung dan berada di luar teks.²⁴ Tawaran Nasr Hamid dalam kajian pertautan realitas dan teks adalah untuk menjembatani problema ini.

Pendekatan sejarah secara tegas dalam dua fase sebelum dan sesudah hijrah sangat membantu dalam analisis *makki* dan *madani*. Seperti kritik Nasr terhadap ulama konvensional bahwa surat al-Fatihah adalah *makki* secara keseluruhan, bukan sebagian *makki* atau sebagian *madani* dapat dibantu dengan pendekatan sejarah. Konteks sejarah shalat dan kelengkapan membaca surat al-Fatihah sudah terjadi di Makah. Sedangkan pelaksanaan shalat di Madinah lebih kepada anjuran shalat berjama'ah di Masjid dan mengenai penetapan azan. Data ini dapat dikuatkan dengan mengutip tulisan para sejarawan.²⁵

Pendekatan sejarah juga memungkinkan membantah teori dualisme "manusia" dan "beriman" secara diametral dalam dua fase. Fazlurrahman membuktikan bahwa perilaku orang-orang Makah termasuk juga orang yang beriman yaitu orang-orang khusus dalam shalatnya dan patuh membayar zakat.²⁶ Zakat periode Makah menurut Rahman masih bersifat sedekah yang diberikan secara sukarela kepada orang-orang yang tidak mampu. Sedangkan di Madinah menjadi kewajiban dan mulai dibentuk panitia (*'amil*).²⁷

²⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash* (t.t.: Dirasah fi Ulum al-Qur'an, t.th.), 92.

²⁵ Hal ini dijelaskan Muhammad Ibnu Muhammad dalam sub judul "*badal azan*". Ia juga menjelaskan tentang anjuran shalat berjama'ah di Masjid. Untuk lebih jelasnya lihat sub judul "*badaan azan*" dalam Muhammad Ibnu Muhammad, *Sirah Nabawiyah, 'Uyun a-Asar fi Funun al-Maraghi wa syam al-Wassir*. Tulisan ini dapat diakses dalam Bahan Ajar Sumber Sejarah Islam Periode Klasik Program S3 SKI (Naskah Arab) tahun 2009 yang disusun oleh Syamsul Anwar dan Ach. Minhaji. Lihat juga masalah shalat berjama'ah dalam Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Bogor: Litera Pustaka, cet. 30, 2007), 209-210. Lihat juga Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), 164.

²⁶ Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2002), 49.

²⁷ *Ibid.*, 41.

Penggambaran dualistik dua fase secara diametral bertentangan juga dengan fakta sejarah. Kasus periode Makah misalnya menunjukkan variasi sifat manusia tidak hanya dalam bentuk sifat negatif. Kajian Khalil Abdul Karim memperlihatkan budaya positif musuh Islam yang diakui oleh Muhammad Saw. Menurut Khalil Karim, kalangan orang-orang kaya (*plutocracy*) Makah mempunyai keistimewaan dalam perbuatannya yang jauh lebih baik dari sahabat.²⁸ Sejarawan secara umum mencatat bahwa kebajikan-kebajikan mereka adalah menyerukan dan mengajak untuk menghormati para tamu, mempunyai harga diri (*murū'ah*) dan tangguh dalam menghadapi tantangan.

Pendekatan sejarah kritis juga menunjukkan bahwa periode Madinah juga tidak *khusnul khatimah*. Seperti yang dikaji Khalil Abdul Karim, periode Madinah ikut menyisakan Islam sebagai agama penguasa, hegemonik dan otoriter.²⁹ Kasus-kasus ini menggambarkan banyak kemungkinan perpecahan baru muncul dalam masalah *makki* dan *madani* jika didekati dengan pertautan realitas dan teks, serta pendekatan sejarah.

KESIMPULAN

1. Kajian ulama konvensional telah memberikan kontribusi teoritis dalam pemaknaan *makki* dan *madani*. Secara keseluruhan pendekatan konvensional berpatokan pada validitas sanad dari sahabat dan tabi'in. ketika terjadi perbedaan periwayatan di antara mereka, kecenderungan yang diambil adalah kompromi. Teori kompromistik inilah yang kemudian menimbulkan tanda tanya ilmuwan kontemporer tentang masalah kepastian *makki* dan *madani*. Dengan kata lain, kalau merujuk pada pendapat ulama konvensional, *makki* dan *madani* akan menjadi suatu teori yang "lesu darah" tanpa adanya aplikasi. *Makki* dan *madani* akan menjadi sejarah mati dan tidak akan menjadi alat untuk menganalisis atau menafsirkan al-Qur'an. Kecenderungan menghilangkan dialektika al-Qur'an dengan realitas akan segera tampak. Untuk mengantisipasi hal ini, proyek Nasr Hamid Abu Zaid tentang pertautan realias dengan teks perlu pakai dalam khazanah baru *makki* dan *madani*.

²⁸ Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Qurays, Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. M. Faisol (Yogyakarta: LKiS, 2002), 87.

²⁹ Khalil Abdul Karim, *Negara Madinah, Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*, terj. Kamran As'ad Irsyadi (Yogyakarta : LKiS, 2002), 342-358.

2. Kajian ilmuan kontemporer melanjutkan proyek pencerdasan ulama konvensional tentang *makki* dan *madani*. Periodisasi sejarah antara Makkah dan Madinah secara tegas diterima tanpa memperhatikan aspek tempat turunnya atau surat. Nasr Abu Zaid memberi catatan proyek ini dengan teori pertautan realitas dan teks. Apabila teori ini diterima, semua unsur keterlibatan manusia al-Qur'an dapat dibongkar dan diperbarui. Bantuan ilmuan sejarah dan catatan sejarawan akan membantu tulisan-tulisan sejarah al-Qur'an yang hanya bertujuan pendidikan dan moral pada tempat sejarah sebagai sebuah peristiwa. Konsekuensi dari teori ini, *makki* dan *madani* tidak lagi bersifat lokalistik, tetapi bersifat regional bahkan universal yang menembus batas-batas gambaran dua kota menuju pada gambaran dunia pada saat itu.